

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam di Indonesia memiliki sejarah panjang yang tidak dapat dilepaskan dari peran para ulama sebagai agen transformasi sosial dan spiritual. Ulama tidak hanya berperan sebagai penyampai ajaran Islam, tetapi juga sebagai pembimbing masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, sehingga keberadaan mereka membentuk pola perilaku keagamaan masyarakat. Dalam konteks lokal, tokoh-tokoh ulama memainkan peran penting dalam menanamkan nilai-nilai keislaman yang sesuai dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat setempat. Kajian terhadap tokoh-tokoh ulama ini menjadi penting karena melalui mereka, kita dapat menelusuri bagaimana ajaran Islam diterima, diadaptasi, dan diwariskan dalam konteks sosial budaya lokal.

Di Sumatera Barat, penyebaran Islam dan terbentuknya tradisi keagamaan masyarakat sangat dipengaruhi oleh keberadaan surau dan jaringan ulama tarekat. Surau menjadi pusat pendidikan, pembinaan spiritual, dan transformasi sosial. Melalui surau, ajaran tarekat seperti Naqsyabandiyah dan Syattariyah berkembang luas dan menjadi bagian integral dari kehidupan religius masyarakat.¹ Tradisi keislaman ini melahirkan corak keagamaan yang khas di Minangkabau, yakni perpaduan

¹ K. S. Khilal, "Dialektika Orientasi Keilmuan Ulama di Minangkabau," *Khazanah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam* 13, no. 1 (2023):87–108.

antara ajaran Islam, adat, dan spiritualitas lokal yang dipelihara secara turun-temurun.

Nagari Magek di Kabupaten Agam merupakan salah satu daerah di Sumatera Barat yang masih mempertahankan praktik keagamaan tradisional. Kehidupan keagamaan masyarakat Magek hingga kini masih diwarnai oleh kegiatan seperti dzikir bersama, pengajian ibu-ibu, tahlilan, serta perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW serta mendoa memasuki bulan suci Ramadhan. Tradisi ini tidak lahir secara tiba-tiba, melainkan merupakan hasil dari pembinaan dan peran para ulama terdahulu yang menanamkan nilai-nilai keislaman kepada masyarakatnya. Salah satu tokoh penting yang memiliki peran besar dalam pembentukan perilaku keagamaan masyarakat Magek adalah Syekh Yahya al-Khalidi, seorang mursyid Tarekat Naqsyabandiyah al-Khalidiyah yang hidup pada akhir abad ke-19 hingga pertengahan abad ke-20.² Syekh Yahya al-Khalidi dikenal sebagai ulama yang memiliki kapasitas keilmuan mendalam dan kedekatan spiritual tinggi. Ia menempuh pendidikan di Makkah dan memperdalam ajaran tarekat sebelum kembali ke tanah kelahirannya di Magek.³ Sepulangnya dari Makkah, ia aktif membina masyarakat melalui pengajaran agama, pelaksanaan kegiatan tarekat, serta penulisan karya keagamaan, salah satunya berupa uraian tafsir Surah Al-Fatihah yang berisi penekanan pada makna tauhid dan keikhlasan beribadah kepada Allah. Ketokohnya tidak

² Syekh Yahya Al-Khalidi, *Mursyid Tarekat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah dari Nagari Panjua Anak (1857–1943)*, Marewai, 2025.

³ Zilfaroni, "Syekh Muhammad Thaib Umar Sungayang dan Syekh Yahya al-Khalidi Magek (1857–1940)," 2023, hlm.18

hanya diakui di bidang keilmuan agama, tetapi juga dalam membentuk karakter spiritual dan perilaku sosial masyarakat Magek.

Peran Syekh Yahya al-Khalidi terhadap perilaku keagamaan masyarakat dapat dilihat melalui beberapa aspek kehidupan religius yang masih bertahan hingga kini. Tradisi dzikir rutin yang dilakukan oleh kelompok ibu-ibu merupakan bentuk konkret dari ajaran beliau tentang pentingnya mengingat Allah dalam setiap aktivitas. Beliau juga menekankan pentingnya pembacaan Surah Al-Fatihah dengan penuh pemahaman, bukan hanya sebagai bacaan dalam salat tetapi juga sebagai amalan zikir harian. Di samping itu, tradisi perayaan Maulid Nabi yang dilakukan masyarakat Magek dengan pembacaan Kitab Barzanji dan Nazam⁴ mencerminkan penanaman nilai cinta kepada Rasulullah SAW yang diajarkan oleh beliau.

Selain itu, praktik shalat tarawih 23 rakaat di bulan Ramadan masih dipertahankan sebagai warisan Syekh Yahya al-Khalidi.⁵ Tradisi ini menunjukkan konsistensi masyarakat Magek dalam mengikuti ajaran yang diwariskan oleh guru spiritual mereka, sekaligus menegaskan bahwa pengaruh Syekh Yahya masih mengakar dalam dimensi ritual masyarakat. Bahkan dalam kehidupan sosial, nilai-nilai kesederhanaan, keikhlasan, dan dermawan yang ia ajarkan menjadi teladan bagi masyarakat sekitar, sebagaimana masih dikenang oleh generasi tua di Magek. Namun demikian,

⁴ Syair atau puisi berirama yang dibuat untuk memudahkan menghafal ilmu.

⁵ Berdasarkan wawancara dengan Nuziar (80 tahun) dan Asrul Abbas (76 tahun), masyarakat Nagari Magek, dilakukan di Magek, 7 Oktober 2025.

sebagian tradisi keagamaan yang dahulu berkembang sekitar tahun 1915 M hingga 1943 M di bawah bimbingan langsung Syekh Yahya kini mulai mengalami penurunan intensitas. Kegiatan suluk atau khalwat, misalnya, yang dulu menjadi media utama penguatan spiritual masyarakat, sudah tidak lagi dilakukan karena tidak adanya penerus mursyid yang membimbing secara langsung. Kondisi ini mengindikasikan adanya pergeseran dalam praktik keagamaan masyarakat Magek dari masa ke masa. Meski demikian, nilai-nilai dan ajaran yang diwariskannya masih dapat ditelusuri melalui praktik-praktik keagamaan yang bertahan hingga sekarang. Dalam konteks penelitian sejarah, fenomena ini menarik untuk dikaji karena memperlihatkan bagaimana peran seorang ulama dapat bertahan lintas generasi dan membentuk pola keberagamaan masyarakat lokal.

Dengan demikian, penelitian berjudul “Peran Syekh Yahya al-Khalidi Dalam Perilaku Keagamaan Masyarakat Magek” ini berupaya untuk mengungkap sejauh mana ajaran, keteladanan, dan peran Syekh Yahya berpengaruh membentuk pola keberagamaan masyarakat. Penelitian ini dilakukan karena peran Syekh Yahya Al-Khalidi masih nyata dalam membentuk pola perilaku keagamaan masyarakat Magek hingga saat ini. Keberlanjutan ajaran dan keteladanannya yang berlangsung lintas generasi menunjukkan pentingnya kajian mendalam terhadap peran tokoh lokal dalam dinamika sosial-keagamaan masyarakat. Selain itu, keterbatasan kajian akademik yang secara khusus membahas peran Syekh Yahya al-Khalidi menjadikan penelitian ini relevan untuk dilakukan. Melalui

penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan bentuk konkret dari peran tersebut serta bagaimana warisan spiritual beliau masih berperan dalam membentuk kehidupan keagamaan masyarakat Magek hingga saat ini.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Sebagaimana latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini difokuskan pada upaya untuk memahami sejarah kehidupan Syekh Yahya Al-kahlidi, ajaran keteladanan yang ditinggalkan, serta bagaimana respon dan praktik keagamaan masyarakat terhadap warisan tersebut. Agar penelitian ini lebih terarah maka penulis fokuskan dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut :

- a. Bagaimana sejarah kehidupan Syekh Yahya Al-Khalidi ?
- b. Ajaran apa saja yang dibawa dan diajarkan oleh Syekh Yahya al-Khalidi kepada masyarakat Magek ?
- c. Bagaimana bentuk respon masyarakat terhadap warisan Keagamaan tersebut ?

2. Batasan Masalah

Untuk memastikan penelitian ini terarah dan sistematis, diperlukan batasan masalah yang mencakup aspek temporal, spasial, dan tematis agar analisis tetap fokus pada pokok kajian utama.

a) Batasan Temporal

Batasan temporal merujuk pada rentang waktu yang menjadi fokus penelitian. Temporalitas menentukan konteks peristiwa yang

dianalisis sehingga penelitian lebih terarah dan mendalam.⁶ Penelitian ini dibatasi dalam rentang waktu 2000 hingga 2020. Pemilihan tahun 2000 didasarkan pada fakta bahwa pada periode ini meninggal salah satu anak Syekh Yahya al-Khalidi yang menjadi penerus langsung ajarannya.⁷

Kejadian tersebut menandai berakhirnya fase transmisi ajaran secara genealogis, sekaligus menjadi awal dari fase pewarisan nilai-nilai keagamaan beliau kepada masyarakat luas secara sosial-kultural. Dengan demikian, tahun 2000 merepresentasikan pergeseran pola transmisi ajaran dari keluarga ke masyarakat. Sementara itu, tahun 2020 dijadikan sebagai batas akhir penelitian karena pada tahun tersebut terjadi pandemi Covid-19 yang membawa perubahan signifikan terhadap pola aktivitas keagamaan masyarakat Magek. Pembatasan kegiatan sosial dan keagamaan berdampak pada pelaksanaan amalan-amalan tradisional yang dikaitkan dengan Syekh Yahya al-Khalidi. Dengan demikian, tahun 2020 menjadi penanda masa transisi ke arah bentuk keberagamaan baru dalam konteks modern.

b) Batasan Spasial

Batasan Spasial merujuk pada ruang atau wilayah geografis yang menjadi fokus penelitian. Menentukan batasan spasial membantu

⁶ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta : Benteng Pustaka, 2003) hlm.98

⁷ Meninggalnya Syekh Yunus Yahya sebagai penerus langsung dari Syekh Yahya Al-Khalidi.

peneliti untuk tetap terarah dan menghindari bias data yang terlalu luas.⁸ Secara spasial, penelitian ini dibatasi pada wilayah Nagari Magek, Kecamatan Kamang Magek, Kabupaten Agam, Sumatera Barat. Pemilihan wilayah ini didasarkan pada fakta bahwa Nagari Magek merupakan pusat aktivitas keagamaan Syekh Yahya al-Khalidi sekaligus tempat berkembangnya praktik keagamaan yang diwariskan oleh beliau. Selain Magek, penelitian tidak akan membahas secara mendalam daerah lain meskipun memiliki keterkaitan dengan jaringan keulamaan Syekh Yahya, agar fokus analisis tetap terjaga.

c) Batasan Tematis

Batasan tematis merujuk pada tema atau isu spesifik yang menjadi fokus utama penelitian. Batasan tematis digunakan untuk memperjelas topik dan pertanyaan penelitian, sehingga analisis dapat lebih fokus pada isu utama.⁹ Secara tematis, penelitian ini difokuskan pada peran Syekh Yahya al-Khalidi terhadap perilaku keagamaan masyarakat Magek, meliputi ajaran, teladan, serta praktik keagamaan yang berkembang akibat pembinaan beliau. Secara tematik, penelitian ini masuk ke dalam tema sejarah sosial keagamaan, khususnya sejarah ulama dan keagamaan masyarakat lokal.

⁸ Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011) hlm.30

⁹ Creswell, John W. *Research Design :Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 4th Edition, (Thousand Oaks: Sage Publications, 2014), hlm.41

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Setiap penelitian yang dilakukan pasti memiliki tujuan dan manfaat yang akan berguna untuk kedepannya.

1. Tujuan dari penelitian ini antara lain :

- a. Menjelaskan perjalanan hidup Syekh Yahya al-Khalidi sebagai seorang ulama dan mursyid Tarekat Naqsyabandiyah al-Khalidiyah di Nagari Magek, Kabupaten Agam.
- b. Menjelaskan ajaran apa saja yang diajarkan oleh Syekh Yahya kepada masyarakat Magek.
- c. Mengetahui bentuk respon masyarakat terhadap warisan keagamaan tersebut.

2. Manfaat Penelitian

- a. Manfaat penelitian bagi penulis sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program strata satu (S1) serta menambah wawasan penulis dalam bidang sejarah keagamaan Minangkabau
- b. Bagi pembaca dan masyarakat diluar sana, penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan pemahaman tentang dinamika keagamaan di Magek

D. Penjelasan Judul

Judul Skripsi ini adalah “Peran Syekh Yahya al-Khalidi Dalam Perilaku Keagamaan Masyarakat Magek.” Setiap unsur dalam judul ini memiliki makna sebagai berikut:

1. Syekh Yahya al-Khalidi

Yang dimaksud dengan Syekh Yahya al-Khalidi dalam penelitian ini adalah seorang ulama sekaligus mursyid Tarekat Naqsyabandiyah al-Khalidiyah yang berasal dari Nagari Magek, Kabupaten Agam, Sumatera Barat. Beliau dikenal sebagai tokoh yang berperan penting dalam penyebaran ajaran tarekat dan pembinaan spiritual masyarakat di wilayah tersebut. Kajian tentang tokoh ini difokuskan pada aspek biografi, peran, serta aktivitas keagamaannya yang meninggalkan pengaruh pada masyarakat setempat.

2. Peran

Peran adalah seperangkat fungsi, tindakan, dan kontribusi yang dijalankan oleh individu atau tokoh dalam suatu struktur sosial tertentu, yang tercermin melalui sikap, perilaku, serta aktivitas nyata dalam kehidupan masyarakat. Peran Syekh Yahya dalam penelitian ini dimaknai sebagai keseluruhan fungsi, tindakan, dan kontribusinya melalui ajaran tarekat, dakwah, pembinaan spiritual, serta keteladanan hidup yang dijalankannya dalam membentuk, mengarahkan, dan memelihara perilaku keagamaan masyarakat Magek.

3. Perilaku

Perilaku merupakan segala bentuk tindakan, sikap, dan respons individu maupun kelompok yang tampak dalam kehidupan sehari-hari sebagai hasil dari proses interaksi antara faktor internal dan eksternal. Perilaku tidak hanya menunjukkan kebiasaan tetapi juga menunjukkan nilai,

norma, serta pola pikir yang dianut oleh seseorang atau masyarakat dalam merespon lingkungan dan budaya di sekitarnya.

4. Keagamaan

Keagamaan merupakan segala bentuk sikap, pemahaman, penghayatan, serta praktik yang berkaitan dengan ajaran agama dan diwujudkan dalam kehidupan individu maupun sosial. Keagamaan tidak hanya terbatas pada pelaksanaan ibadah ritual, tetapi juga mencakup nilai-nilai moral, etika, dan spiritual yang membimbing perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari.

5. Masyarakat Magek

Masyarakat Magek yang dimaksud adalah komunitas muslim yang mendiami Nagari Magek, Kecamatan Kamang Magek, Kabupaten Agam, Sumatera Barat. Wilayah ini menjadi ruang sosial tempat berkembangnya pengaruh dakwah dan ajaran Syekh Yahya al-Khalidi. Oleh karena itu, masyarakat Magek menjadi objek utama dalam melihat sejauh mana pengaruh tokoh tersebut mewarnai perilaku keagamaan mereka.

Judul penelitian “Peran Syekh Yahya al-Khalidi dalam Perilaku Keagamaan Masyarakat Magek” dimaknai sebagai upaya untuk mengkaji secara mendalam tindakan dan kontribusi Syekh Yahya al-Khalidi sebagai seorang ulama dan mursyid Tarekat Naqsyabandiyah al-Khalidiyah dalam membentuk pola keberagamaan masyarakat Magek. Penelitian ini tidak hanya menyoroti aspek biografis tokoh, tetapi juga menelusuri ajaran,

keteladanan, serta nilai-nilai spiritual yang beliau tanamkan dalam kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat setempat.

Peran tidak hanya menunjukkan keberadaan seseorang dalam lingkungan sosial, tetapi juga menggambarkan sejauh mana keterlibatan aktifnya dalam membentuk dan mengarahkan pola-pola kehidupan sosial, budaya dan keagamaan. Hal ini tercermin dalam berbagai bentuk perilaku keagamaan masyarakat, seperti pelaksanaan ibadah ritual, pengamalan nilai moral dan etika Islam, tradisi keagamaan lokal, serta pola interaksi sosial yang dipengaruhi oleh ajaran dan keteladanan Syekh Yahya al-Khalidi. Dengan demikian, penelitian ini berupaya menjelaskan keterkaitan antara peran tokoh ulama dengan dinamika sosial-keagamaan masyarakat, sekaligus mengungkap bagaimana warisan spiritual tersebut terus hidup dan berkembang dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Magek hingga masa kini.

E. Kajian Kepustakaan

Kajian kepustakaan berfungsi untuk menunjukkan posisi penelitian ini di antara karya-karya terdahulu yang relevan, sekaligus memperlihatkan ruang kebaruan (novelty) yang hendak diisi oleh peneliti. Penelitian mengenai tokoh ulama tarekat di Sumatera Barat memang telah banyak dilakukan, baik dalam konteks sejarah dakwah, biografi, maupun peranannya terhadap kehidupan keagamaan masyarakat. Namun, penelitian yang secara khusus mengulas Syekh Yahya al-Khalidi dan peran ajarannya terhadap perilaku keagamaan masyarakat Magek masih sangat terbatas.

Penelitian yang dilakukan oleh Ayu Nanda Mustika dkk. berjudul “Bentuk Ajaran Syekh Maulana Ibrahim al-Khalidi Kumpulan dalam Menyebarkan Islam di Minangkabau (Tinjauan Historis)” menjelaskan bagaimana peranan Syekh Maulana Ibrahim al-Khalidi dalam memperluas ajaran Islam di Nagari Kumpulan melalui dakwah dan pengajaran tarekat Naqsyabandiyah. Penelitian ini menyoroti bentuk-bentuk ajaran dan kegiatan keagamaan yang berkembang, tetapi tidak mendalami pengaruh ajaran terhadap praktik ibadah masyarakat secara rinci maupun respon sosial yang muncul setelah wafatnya sang ulama.¹⁰

Sementara itu, penelitian oleh Miftahul Khairani Putri dan Dedi Arsa dalam artikelnya “Peranan Syekh Arsyad dalam Mengembangkan Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Batuhampar (1899–1924)” menguraikan kiprah seorang tokoh tarekat di Batuhampar yang memiliki jaringan spiritual cukup luas di Sumatera Barat.¹¹ Penelitian tersebut menggunakan metode sejarah dan menunjukkan bagaimana tarekat Naqsyabandiyah berkembang sebagai gerakan moral dan spiritual. Namun, kajian ini tidak menyentuh aspek transformasi perilaku keagamaan masyarakat yang menjadi fokus penelitian ini, serta tidak menyoroti tokoh Syekh Yahya al-Khalidi yang juga merupakan bagian dari jaringan ulama Batuhampar. Selain itu, Zainul Wahab dalam tulisannya mengenai

¹⁰ Ayu Nanda Mustika, “Bentuk Ajaran Syekh Maulana Ibrahim al-Khalidi Kumpulan dalam Menyebarkan Islam di Minangkabau (Tinjauan Historis)”, *Khazanah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Vol. 3 No. 2 (2022), hlm.13

¹¹ Miftahul Khairani Putri dan Dedi Arsa, “Peranan Syekh Arsyad dalam Mengembangkan Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Batuhampar (1899–1924)”, *Khazanah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Vol. 5 No. 1 (2023), hlm.22

“Pengembangan Dakwah Kelompok Tarekat Syattariyah di Sumatera Barat” menjelaskan dinamika perkembangan tarekat lain di wilayah yang sama, yaitu Syattariyah, dengan menyoroti strategi dakwah tradisional melalui surau dan pengajaran kitab klasik.¹² Penelitian ini memperlihatkan bagaimana lembaga tarekat membentuk kehidupan spiritual masyarakat, namun pembahasannya masih bersifat umum dan tidak menyinggung peran tokoh lokal tertentu, termasuk Syekh Yahya al-Khalidi di Magek.

Kajian lain yang turut memberikan gambaran tentang jaringan tarekat di wilayah sekitar adalah tulisan Erawadi berjudul “Pusat-Pusat Perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah di Tapanuli Bagian Selatan”.¹³ Artikel ini menyoroti hubungan antara pusat-pusat tarekat di Minangkabau dan Tapanuli Selatan, serta menunjukkan adanya kesinambungan spiritual dan transmisi ajaran di antara ulama-ulama besar Sumatera. Namun demikian, penelitian tersebut lebih berfokus pada perkembangan lembaga tarekat secara regional, bukan pada peran seorang ulama terhadap perilaku keagamaan masyarakat setempat secara spesifik. Adapun penelitian yang menyoroti sikap dan perilaku keagamaan masyarakat secara kontemporer dilakukan oleh peneliti dari Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat dalam artikel “Sikap Keberagamaan Masyarakat di Nagari Abai Siat,

¹² Zainul Wahab, “Pengembangan Dakwah Kelompok Tarekat Syattariyah di Sumatera Barat”, *Al-Qolam: Jurnal Dakwah dan Kemasyarakatan*, Vol. 6 No. 2 (2021), hlm.8

¹³ Erawadi, “Pusat-Pusat Perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah di Tapanuli Bagian Selatan”, *Miqot: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. 43 No. 1 (2019), hlm.12

Kecamatan Koto Besar, Kabupaten Dharmasraya”.¹⁴ Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa masyarakat memiliki tingkat keberagamaan yang baik, ditandai dengan kegiatan rutin keagamaan seperti pengajian, wirid, dan tahlilan. Penelitian ini penting untuk memahami konteks perilaku keagamaan masyarakat Minangkabau, tetapi tidak memiliki keterkaitan langsung dengan tokoh ulama tertentu sebagai sumber pengaruhnya.

Berdasarkan berbagai kajian tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar penelitian sebelumnya hanya menyoroti tokoh-tokoh tarekat secara umum atau dalam konteks daerah lain seperti Batuhampar dan Kumpulan. Belum ada ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji tentang Syekh Yahya Al-Khalidi ataupun peran dari Syekh Yahya ini. Dengan demikian, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut, sekaligus memberikan kontribusi terhadap kajian sejarah lokal Islam di Sumatera Barat. Melalui pendekatan sejarah dan metode kualitatif, penelitian ini akan menelusuri perjalanan hidup Syekh Yahya al-Khalidi, ajaran dan praktik spiritual yang beliau wariskan, serta melihat bagaimana pengaruh tersebut tetap hidup dalam perilaku keagamaan masyarakat Magek hingga kini.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah. Menurut Gotslack, penelitian sejarah ialah suatu teknik atau cara untuk

¹⁴ Tim Peneliti UMSB, “Sikap Keberagamaan Masyarakat di Nagari Abai Siat, Kecamatan Koto Besar, Kabupaten Dharmasraya”, *Menara Ilmu: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, Vol. 14 No. 3 (2022), hlm.31

merekonstruksi peristiwa masa lampau.¹⁵ Terdapat empat teknik yang digunakan dalam metode penelitian sejarah yaitu pengumpulan sumber (heuristik), kritik sumber, penafsiran (interpretasi), dan penulisan kisah sejarah (historiografi).¹⁶

1. Heuristik

Secara istilah, heuristik adalah tahapan dalam pengumpulan data dan informasi atau kemahiran dalam menemukan sumber yang akan dikumpulkan sesuai dengan permasalahan sejarah.¹⁷ Heuristik tidak memiliki aturan penggunaan dan dalam hal ini terdapat sumber primer dan sekunder yang berkaitan dengan permasalahan yang penulis teliti. Tujuan dari heuristik adalah untuk mencari, menemukan, dan mendapatkan atau mengumpulkan sumber sejarah. Dalam tahap ini dibutuhkan kegigihan dan tenaga untuk mencari sumber-sumber sejarah yang dibutuhkan.

Sumber primer merupakan sumber sejarah atau sumber data yang berasal langsung dari pelaku, saksi mata, atau dari masa ketika suatu peristiwa terjadi.¹⁸ Adapun sumber primer dari penelitian ini ada beberapa jenis yaitu sumber lisan melalui wawancara dengan orang yang cocok memberikan informasi terhadap masalah yang diteliti. Sumber tulisan berupa buku dengan judul “*Riwayat Hidup Ulama Syafi’iyyah*” yang ditulis

¹⁵ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah: Pengantar Metode Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto (Jakarta: UI Press, 1986), hlm.12

¹⁶ Heryati, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Palembang: Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, 2017), hlm.17

¹⁷ Ravico and Dkk, “Implementasi Heuristik Dalam Penelitian Sejarah Bagi Mahasiswa,” *Chronologia* 4, no.3 (2023): 121

¹⁸ Louis Gottschalk, *Understanding History: A Primer of Historical Method*, 2nd ed. (New York: Alfred A. Knopf, 1969), 30-33

oleh Yunus Yahya. Wawancara ditujukan kepada keturunan dari tokoh yang diteliti, orang-orang yang pernah berinteraksi langsung, dan masyarakat sekitar. Wawancara ditujukan kepada informan dengan mengajukan pertanyaan yang telah dipersiapkan yang kemudian di pertanyakan secara langsung/lisan berdasarkan pedoman dan aturan dalam teknik ini.

Tabel 1. Data Narasumber

No.	NARASUMBER	UMUR	HUBUNGAN DENGAN TOKOH
1.	Anwar Yunus	88 tahun	Cucu Syekh Yahya
2.	Yanti Novia	45 tahun	Cicit Syekh Yahya
3.	Asmaniar	79 tahun	Cucu Syekh Yahya
4.	Nuziar	80 tahun	Cucu Syekh Yahya
5.	Nasrul Abbas	76 tahun	Masyarakat magek, sekretaris Syekh Yunus Yahya (anak dari Syekh Yahya)
6.	Datuak Panghulu Rajo	86 tahun	Masyarakat Magek
7.	Alfikri	24 tahun	Kerabat Syekh Yahya

Sumber sekunder adalah teknik dalam mengumpulkan data yang didapatkan melalui informasi dan data yang telah ditemukan sebelumnya, seperti penelitian terdahulu. Sumber sekunder dari penelitian ini merupakan tesis, skripsi, buku, artikel, internet dan jurnal ilmiah yang membahas tentang Syekh Yahya Al-Khalidi. Studi kepustakaan ini dilakukan untuk memperoleh landasan teoritis, data historis, serta informasi pendukung yang dapat memperkuat analisis dan interpretasi data lapangan.

2. Kritik Sumber

Setelah sumber terkumpul, tahap selanjutnya adalah kritik sumber. Pada tahap ini, peneliti menilai keaslian, kredibilitas, dan relevansi setiap

sumber agar informasi yang diperoleh akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.¹⁹ Penilaian dilakukan dengan membandingkan sumber satu dengan sumber lainnya, serta mempertimbangkan konteks waktu, tempat, dan subjek yang terkait. Dengan menggunakan kritik sumber dapat menghasilkan kepercayaan terhadap sumber sejarah, baik itu lisan, tulisan dan arsip-arsip. Kritik sumber ini dibedakan menjadi dua, yaitu eksternal dan internal.

a. Kritik Eksternal

Untuk kritik eksternal dalam penelitian ini dilakukan kepada informan, dengan melihat dan membandingkan apakah seseorang yang dituju dapat dijadikan naasumber dan informan. Sebelum melakukan wawancara terhadap penelitian ini, penulis perlu membandingkan segi umur dan pengetahuan narasumber dan informan terkait Syekh Yahya Al-Khalidi. Setelah melakukan kritik terhadap informan dan narasumber, bahwa yang dapat dijadikan sebagai data adalah sebanyak 7 orang, *Pertama*, Nuziar merupakan cucu dari Syekh Yahya Al-Khalidi. *Kedua*, Asrul Abbas merupakan orang kepercayaan sekaligus kerabat Syekh Yunus Yahya yang mana adalah anak dari Syekh Yahya Al-Khalidi. *Ketiga*, Asmaniar yang merupakan anak dari Syekh Yunus Yahya atau cucu dari Syekh Yahya Al-Khalidi. *Keempat*, Yanti Novia sebagai cicit dari Syekh Yahya. *Kelima*, Datuak Panghulu Rajo yang

¹⁹ Kuntowijoyo, Metodologi Sejarah (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), hlm. 81–93.

mana salah seorang masyarakat di Nagari Magek dan juga kerabat dari Syekh Yahya. *Keenam*, Anwar Yunus cucu tertua dari Syekh Yahya. *Ketujuh*, Alfikri yang merupakan masyarakat nagari Magek dan kerabat dari Syekh Yahya. Ketujuh orang ini dipilih karena mempunyai pengetahuan terhadap Syekh Yahya Al-Khalidi selaku tokoh yang diteliti.

b. Kritik Internal

Kritik internal dalam penelitian ini bertujuan untuk menilai kredibilitas isi sumber primer yang digunakan, yaitu buku *Riwayat Hidup Ulama Syafi'iyah* karya Syekh Yunus Yahya yang diterbitkan pada tahun 1976 oleh persatuan murid-murid Tarbiyah Islamiyah Koto Marapak Magek. Buku ini memiliki nilai penting karena ditulis oleh penulis yang memiliki kedekatan dengan lingkungan tokoh yang dibahas, sehingga informasinya bersumber dari pengalaman langsung dan tradisi lisan yang berkembang di masyarakat.

3. Sintesis / Interpretasi

Tahap interpretasi dilakukan untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan dan dikritisi. Peneliti berusaha memahami makna, pola, dan hubungan antar-data dalam konteks sosial-keagamaan masyarakat Magek. Selain itu, tahap ini juga menilai sejauh mana peran Syekh Yahya al-Khalidi memengaruhi perubahan perilaku keagamaan masyarakat. Ketika data dan informasi yang telah didapatkan dan dilakukannya kritik sumber, lalu mengumpulkannya menjadi satu.

Maka tahap selanjutnya penulis menggunakan interpretasi. Interpretasi dalam penelitian ini membahas makna dan hubungan antara ajaran Syekh Yahya al-khalidi dengan perubahan serta keberlanjutan perilaku keagamaan masyarakat Magek. Dari sumber yang telah penulis dapatkan, penulis mendeskripsikannya dan menuliskannya dengan jelas. Selain itu, penulis juga menguraikan informasi dan data yang telah di kritik ke dalam tulisan.

4. Penulisan Sejarah

Tahap terakhir adalah penulisan sejarah, di mana hasil penelitian disusun secara sistematis, runtut, dan logis. Penulis menyajikan gambaran perubahan perilaku keagamaan masyarakat Magek secara jelas dan utuh, sekaligus menjelaskan proses serta makna dari perubahan tersebut dalam konteks historis. Dalam tahap ini, setelah dilakukan interpretasi terkait sumber-sumber yang sudah di kritik, selanjutnya dipaparkan hasil penelitian dalam bentuk skripsi atau tulisan karya ilmiah.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini dibagi menjadi empat bab utama yang mencakup berbagai aspek penelitian. Bab I meliputi pendahuluan yang mana menyajikan pengantar penelitian yang mencakup, latar belakang, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penjelasan judul, tinjauan pustaka, metode penelitian, sistematika penulisan.

Bab II menguraikan kondisi Monografi Magek yang meliputi kondisi geografis, sosial, dan budaya di wilayah Magek. Selanjutnya dijelaskan juga mengenai demografi masyarakat di Nagari Magek. Penjelasan ini menjadi dasar pemahaman konteks kehidupan masyarakat sana.

Bab III membahas sejarah kehidupan Syekh Yahya al-Khalidi, Ajaran apa saja yang dibawa dan diajarkan Syekh Yahya al-Khalidi kepada masyarakat Magek serta respon yang diberikan masyarakat Magek terhadap ajaran tersebut. Bab ini dibagi menjadi tiga sub bab, sub bab pertama itu menjelaskan tentang sejarah kehidupan Syekh Yahya Al-Khalidi, mulai dari lahir yaitu pada tahun 1857 hingga wafat pada 1943. Sub bab ini juga menjelaskan mengenai latar keluarga dan pendidikan dari Syekh Yahya Al-Khalidi. Sub bab kedua itu membahas tentang ajaran apa saja yang dibawa dan diajarka oleh Syekh Yahya kepada masyarakat Magek. Sub bab ketiga membahas tentang respon masyarakat terhadap ajaran tersebut.

Bab IV adalah penutup. Bab terakhir ini memuat kesimpulan dan saran dari penelitian. Kesimpulan disini memuat ringkasan hasil dari pembahasan setiap rumusan masalah yang telah dianalisis. Kesimpulan yang hendaknya didapati terkait riwayat kehidupan Syekh Yahya, ajaran yang ditinggalkan dan respon masyarakat setempat terhadap ajarannya.